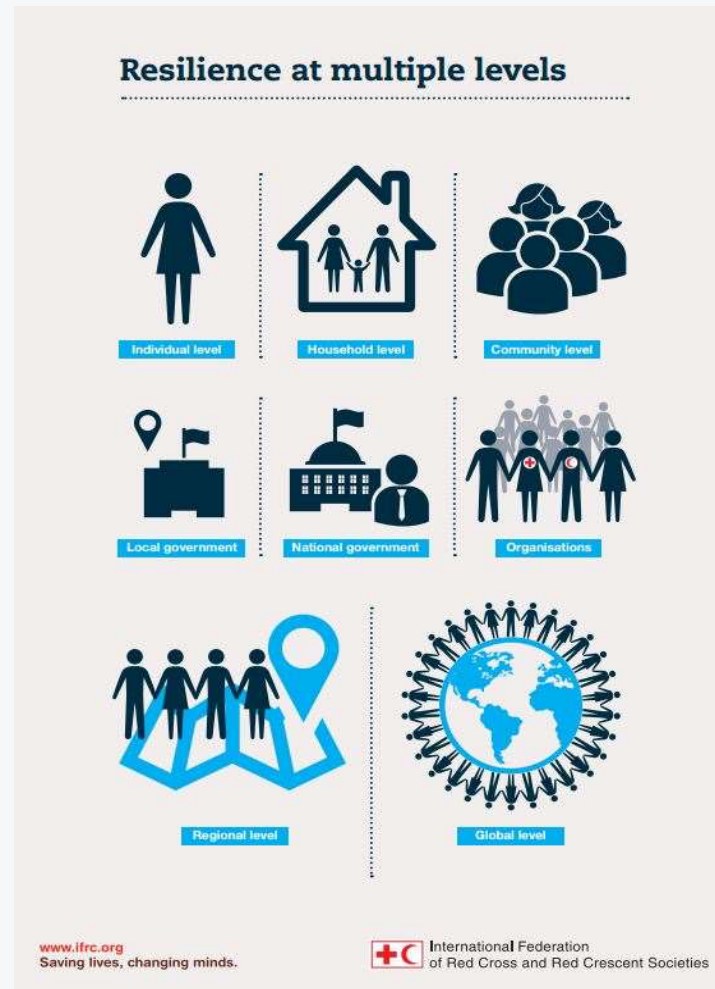

Ketangguhan Sosial-Budaya Kelompok Rentan dalam menghadapi Pandemi Covid-19

Siapa saja yang perlu menjadi tangguh?



Tentang penelitian

- Komunitas perkotaan di pemukiman padat Jakarta Timur
- Komunitas perkotaan di pinggiran Jakarta Timur
- Komunitas desa adat di Kabupaten Badung, Bali
- Komunitas pekerja migran
 - Lokasi kerja: Jakarta dan sekitarnya
 - Asal daerah: Purbalingga, Boyolali, Banyumas
- **Variasi jenis pekerjaan:** pemilik warung kecil, supir *online*, karyawan kontrak, buruh pabrik, pedagang makanan

Tujuan Penelitian

Memahami faktor-faktor sosial-budaya kelompok rentan yang membantu mereka membangun ketangguhan di masa pandemi.

Tipe penelitian: Kajian cepat kualitatif, menggunakan metode pemilihan informan secara selektif.

Periode: April – Juni 2020

Metodologi: Wawancara via telepon

Kelompok Rentan dan Persepsi risiko tentang penularan Covid-19

Bagaimana persepsi risiko diantara komunitas yang berbeda-beda tersebut?

Pemukiman padat, di tengah kota Jakarta

Ah *sama* tetangga sendiri juga kumpulnya. Saya sehat, dia juga *keliatannya* sehat, jadi ya *nggak* apa-apa,”
(Wardi, Komunitas C, Jakarta Timur)

"Kalau diperhatikan, perbandingannya adalah 40% dan 60% [mayoritas tidak paham]. Lebih banyak warga yang tidak pakai masker dan tidak menjaga jarak, [dan] masih sering kumpul-kumpul dengan tetangganya,”





Pemukiman di pinggir kota Jakarta:

Persepsi risiko dan kekhawatiran meningkat, kepatuhan menguat ketika ada wilayah dekat dengan warga yang terinfeksi virus.

Komunitas Desa Adat

'Saya takut dua-duanya; takut sama virus, takut sama adatnya juga. Kalau melanggar, *ah* malu. Nanti kita kalau kena virus, semuanya kita kena dampaknya. Nanti juga dibilangin 'Kamu *bengkung* [bahasa Bali yang berarti tidak bisa diberitahu]. Kamu tidak ikut aturan.' Malu.'

Persepsi risiko: mempengaruhi kepatuhan dan merupakan hasil kombinasi banyak faktor

- Persepsi risiko berbeda-beda antar individu dan antar konteks komunitas.
- Persepsi risiko juga berubah-ubah
 - Dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya, kondisi ekonomi masyarakat, respon kebijakan pemerintah dalam bentuk penanganan COVID-19 dan komunikasi risiko.
 - Perpaduan risiko kesehatan dan risiko (sanksi budaya) membuat kepatuhan masyarakat lebih tinggi
 - Persepsi risiko ekonomi (tinggi) mempengaruhi persepsi risiko tertular (rendah)
 - Perkembangan pandemi dan kebijakan pemerintah juga turut mempengaruhi persepsi risiko di masyarakat

Strategi Adaptasi : Kombinasi Individu dan Masyarakat

Adaptasi sebagai bentuk 'coping' di tingkat individu

- Menerapkan protokol Covid-19/mengikuti anjuran (memakai masker, mencuci tangan)
- "Ada tas yang digunakan untuk bungkus daging. Saya menyerahkannya pun pakai tongkat. Dia [konsumen] juga sudah tahu [pentingnya jaga jarak], masyarakat sudah tahu, jadi tidak tersinggung,"

Adaptasi di tingkat masyarakat: munculnya inisiatif di tingkat lokal

- Lokal *lockdown*
- Himbauan agar kos-kosan tidak menerima tamu
- Larangan berkumpul di atas jam 9 malam
- "Sebelum mulai PSBB kita sudah *action* duluan. *Kan* di lingkungan saya ada 3 portal jalan umum. Dibuka 1 untuk 24 jam, jadi yang 2 ditutup,"
- Yang paling sering kita sasar itu penggunaan masker. Biarpun belum diterapkan PSBB, kita sudah jauh hari menerapkan peraturan wajib masker bagi warga yang keluar rumah. Pasar kita batasi; toko kita batasi; kunjungan [yang] tidak perlu, kita tolak,"

Adaptasi Individu dan Masyarakat: berapa lama akan bertahan?

- Dinamis, lama-lama longgar dan tidak sinkron
- Individual: terkait dengan persepsi risiko
- Masyarakat:
 - tergantung 'kapasitas organisasi masyarakat', termasuk partisipasi masyarakat
 - kondisi keuangan di tingkat komunitas
 - Faktor kepemimpinan dan koherensi kebijakan antar wilayah administrasi

Temuan Utama

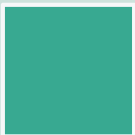
Ketangguhan sosial-budaya masyarakat terlihat pada periode awal pandemi



Masyarakat memiliki tingkat kepatuhan pada protokol kesehatan yang dipengaruhi oleh **persepsi risiko kesehatan** dan **risiko (sanksi) adat**



Individu dan masyarakat **beradaptasi** pada perubahan kondisi sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi. Penerapan **strategi adaptasi** di tingkat masyarakat mengandalkan pada **sistem organisasi masyarakat**



Tantangan membangun ketangguhan : terkait dengan kohesi sosial di masyarakat, tingkat kerentanan yang berbeda antar tiap komunitas, mis perkotaan vs pedesaan yang berpengaruh pada tingkat kepatuhan warga

Temuan Utama

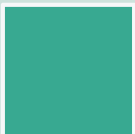
Pekerja migran perlu mendapat perhatian lebih.



Pulang kampung menjadi strategi bertahan hidup (jangka pendek) bagi pekerja migran, memanfaatkan *bonding social capital*.



Dukungan komunitas di tempat migran bekerja pada umumnya terbatas. Ikatan sosial dan emosional dengan masyarakat sekitar rendah, menambah kerentanan.



Peran pekerja migran sangat besar bagi pembangunan ekonomi desa, ketangguhan desa harus diperkuat

Kesimpulan

Persepsi risiko penularan di masyarakat masih berubah-ubah; adaptasi bersifat sementara

Rasa aman palsu (*false sense of security*) meningkat, kewaspadaan menurun

Bagaimana mempertahankan agar persepsi risiko masyarakat tetap tinggi dan benar?

Saat ini kelompok rentan masih bisa bertahan secara ekonomi.

Desa berperan besar dalam membangun ketangguhan para pekerja migran di masa pandemi

Ketangguhan desa harus diperkuat

Usulan Rekomendasi

Bagaimana mengelola persepsi risiko dan mempertahankan adaptasi di masyarakat?

- Menyampaikan informasi dengan benar dan terbuka → untuk meningkatkan kewaspadaan, rasa kepatuhan sekaligus solidaritas di masyarakat
- Memperkuat komunikasi risiko di masyarakat:
 - Melibatkan RT/RW secara aktif untuk menjangkau kelompok di pemukiman padat, kelompok rentan dan yang berisiko tinggi terpapar COVID19
 - Memanfaatkan media social
 - TV
 - Spanduk (berisi informasi tata cara melindungi diri)
 - Isi komunikasi: soal prosedur penanganan pasien serta etika – jangan sampai menimbulkan stigma dll)
- Usulan tersebut mensyaratkan kelembagaan RT/RW yang kuat dan memiliki kapasitas organisasi yang baik/kuat (contoh sistem organisasi desa adat Bali)
- Perlu memberdayakan jaringan sosial (bridging or bonding capital) untuk mendapatkan akses informasi yang benar

Draft Usulan Rekomendasi


Bagaimana membangun ketangguhan ekonomi masyarakat di tengah pandemi?

- Memperkuat sistem penyaluran bantuan sosial agar lebih tepat jumlah dan sasaran
- Memantau pemanfaatan bantuan sosial (barang yang paling bermanfaat, durasi pemakaian dll)
- Membuka kegiatan ekonomi masyarakat dengan pemantauan ketat terhadap penerapan protokol kesehatan

Terima Kasih



 Jl. Cikini Raya No. 10A
Jakarta 10330, Indonesia

 +6221 3193 6336;
+6221 3193 0850

 smeru@smeru.or.id

 www.smeru.or.id

 @SMERUInstitute

 @SMERUInstitute

 The SMERU Research Institute

 The SMERU Research Institute